

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI UNTUK MENDUKUNG PERTANIAN BERKELANJUTAN MENUJU KOMUNITAS EKONOMI ASEAN

Rina Srilestari

Fakultas Pertanian UPN “Veteran “ Yogyakarta

Email : rinasrilestari@ymail.com

ABSTRAK

Dalam upaya meningkatkan daya saing produk agribisnis dalam perdagangan domestik dan internasional, penerapan sistem manajemen mutu dan keamanan pangan produk (*food safety*) agribisnis terutama produk segar adalah sangat penting dan menjadi suatu keharusan seiring dengan kemajuan IPTEK. Pada akhir tahun 2015 AEC akan diberlakukan maka ASEAN akan menjadi pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal dimana terjadi arus barang, jasa, dan investasi. Dengan terbentuknya pasar tunggal yang bebas tersebut maka akan terbuka peluang bangsa Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasarnya di kawasan ASEAN.

Era pasar bebas menghendaki produk yang aman konsumsi, bermutu dan diproduksi secara ramah lingkungan dengan harga yang relatif murah (bersaing). Terlebih dalam menghadapi AEC 2015, harus dijadikan penyemangat dalam upaya peningkatan daya saing produk dalam negeri kepada bangsa asing. Kondisi ini mengharuskan kita mengambil langkah-langkah kongkrit di tingkat petani/pelaku usaha, agar mereka mampu memenuhi tuntutan tersebut.

Selanjutnya untuk menindaklanjutinya diperlukan pelaku usaha dengan melaksanakan pemberdayaan kelompok tani agar dapat melaksanakan budidaya yang baik dan benar dengan berbagai kegiatan antara lain : Sekolah Lapang GAP dan GHP, SOP, Registrasi lahan dan Sertifikasi prima 3. Dengan demikian diharapkan peran kelompok tani dapat membantu pembangunan pertanian yang berkelanjutan dalam mendukung kedaulatan pangan Indonesia menuju AEC 2015.

Kata kunci : *GAP, GHP, kelompok tani, AEC*

ABSTRACT

an effort to improve the competitiveness of agribusiness products in domestic and international trade, the implementation of quality management systems and food safety products (*food safety*) agribusiness especially fresh produce is very important and becomes a must along with the progress of science and technology. In late 2015, the AEC will be applied will be the ASEAN single market and production-based single which occurs flow of goods, services, and investment. With the formation of the free

single market will open opportunities Indonesia to increase its market share in the ASEAN region.

The era of free market requires safe products consumption, quality and environmentally friendly produced at a relatively cheap price (competitive). Especially in the face of the AEC in 2015, should be encouraging in order to increase the competitiveness of domestic products to foreign nations. This condition requires us to take concrete steps at the level of farmers / entrepreneurs, so that they are able to meet these demands.

Further follow-up is required businesses to implement the empowerment of farmer groups in order to carry out good and proper cultivation with various activities including: GAP and GHP Field School, SOP, Land Registration and Certification Primed 3. Thus the expected role of farmer groups can help the development of agriculture continuing to support Indonesian food sovereignty towards AEC 2015.

Keywords: GAP, GHP, farmer groups, AEC

LATAR BELAKANG

Sesuai dengan kesepakatan para pemimpin ASEAN, komunitas ekonomi ASEAN akan segera menjadi salah satu kawasan perdagangan Internasional yang terbuka .Pasar tunggal ASEAN 2015 telah disepakati dan pada masa mendatang kawasan Asia Tenggara menjadi salah satu kawasan ekonomi negara-negara yang tergabung dalam organisasi ASEAN yang saling bekerja sama dan sekaligus bersaing di pasar global. Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat berkepentingan untuk mempertahankan komoditas strategis di dalam negeri dan sekaligus berupaya meningkatkan intensitas perdagangan luar negeri.(Anonim, 2014)

Era pasar bebas menghendaki produk yang aman konsumsi, bermutu dan diproduksi secara ramah lingkungan dengan harga yang relatif murah (bersaing). Terlebih dalam menghadapi ASEAN *Economic Community* 2015, harus dijadikan penyemangat dalam upaya peningkatan daya saing produk dalam negeri kepada bangsa asing. Kondisi ini mengharuskan kita mengambil langkah-langkah kongkrit di tingkat petani/pelaku usaha, agar mereka mampu memenuhi tuntutan tersebut. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendukung hal tersebut adalah penyelenggaraan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) dan *Good Handling Practices*(SL-GHP) untuk petani.

Apabila kita ingin bersaing dengan Negara ASEAN yang lain maka perlu kiranya mulai sekarang harus sudah mempersiapkan diri dengan memberdayakan

kelompok tani agar bisa menghasilkan produk pertanian yang sesuai dengan standar yang ditetapkan ,Dalam SL-GAP dipraktekkan norma dan cara budidaya tanaman yang baik, mengacu kepada Permentan No. 48/2009 dan Permentan No. 57/2012 serta Pedoman Pelaksanaan Sekolah Lapangan dan acuan teknis seperti SOP spesifik komoditas dan lokasi. SL-GAP merupakan wahana bagi para petani/pelaku usaha untuk saling belajar dan bertukar pengalaman antar anggota dan interaksi antara pelaku usaha dan pemandu lapangan.(Anonim, 2014)

Kegiatan penerapan SL GAP dimaksudkan untuk memperbaiki proses produksi menjadi lebih ramah lingkungan, meningkatkan kualitas produk sesuai standar dan memungkinkan dilakukan penelusuran balik, selain itu juga berfungsi sebagai percontohan teknologi dalam penerapan GAP/SOP di daerah tersebut. Pada kegiatan SL-GAP, seluruh kriteria pedoman budidaya tanaman yang baik akan dikomunikasikan dan dipraktekkan. Tujuannya adalah agar pelaku usaha mampu menghasilkan produk tanaman yang aman konsumsi, bermutu, menerapkan budidaya ramah lingkungan dan berdaya saing. Produk dimaksud adalah produk untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun ekspor.

Tujuan pelaksanaan kegiatan SL-GAP adalah sebagai berikut:

1. Memberikan acuan, petunjuk dan pemahaman praktis bagi petugas di lapangan berkaitan dengan tahapan pelaksanaan kegiatan SL-GAP.
2. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani/ pelaku usaha dalam melaksanakan teknologi budidaya yang baik melalui penerapan GAP/SOP spesifik lokasi.
3. Mendorong petani untuk melakukan proses registrasi lahan usaha

Tujuan pelaksanaan kegiatan GHP adalah sebagai berikut:

1. Menekan kehilangan atau kerusakan hasil
2. Memperpanjang daya simpan
3. Mempertahankan kesegaran
4. Meningkatkan nilai tambah
5. Meningkatkan daya saing
6. Mengembangkan usaha yang berkelanjutan

Penerapan GAP dan GHP oleh petani/kelompok tani dan pelaku usaha akan dapat memberikan jaminan pada penyediaan produksi dan mutu produk. Demikian pula produk yang dihasilkan akan sesuai dengan kualitas yang dipersyaratkan direncanakan dan dibutuhkan pasar, baik jumlah maupun mutunya. Pasar modern saat ini menuntut adanya jaminan mutu produk, diproduksi secara efisien, dan dapat dilakukan penelusuran balik terhadap proses produksi, lokasi dan pelaku usahanya.

PERMASALAHAN

Produk hortikultura mempunyai karakteristik yang *perishable* (mudah rusak) sehingga memerlukan teknik budidaya dan pascapanen yang khusus, cepat, tepat dan konsisten mulai dari input produksi, proses produksi, panen sampai pascapanen. Perbaikan sistem pengelolaan produk hortikultura dalam pengembangan teknologi budidaya, pemanenan dan penanganan pascapanen merupakan unsur-unsur yang sangat diperlukan untuk mencapai peningkatan mutu produk.

Harus diakui bahwa kondisi teknologi budidaya yang dilakukan oleh petani hortikultura di Indonesia saat ini, khususnya tanaman sayur masih sangat sederhana (konvensional) sehingga belum mampu mengendalikan produktivitas dan rentan akan serangan hama dan penyakit tanaman (gagal panen). Saat ini penerapan budidaya yang baik (GAP) masih belum sepenuhnya dilakukan oleh kebanyakan petani karena masih rendahnya kemampuan SDM dalam penerapan teknologi dan terbatasnya sarana prasarana budidaya. Oleh karena itu, dalam penerapan budidaya yang baik harus didukung oleh penyediaan sarana dan prasarana untuk menghasilkan produk yang bermutu dan berdaya saing.

Pada kenyataannya, sejauh ini tingkat kehilangan hasil sayuran dan tanaman obat masih tinggi, yang disebabkan karena kurang baiknya penerapan teknologi panen dan pascapanen oleh kebanyakan petani. Penyebabnya antara lain masih rendahnya kemampuan SDM dalam penerapan teknologi dan terbatasnya sarana prasarana pascapanen.

PEMBAHASAN

Aspek pemberdayaan kelembagaan petani juga sangat berperan dalam membangun sistem agribisnis hortikultura sehingga perlu ditingkatkan dan dikembangkan, sejalan dengan semakin meningkatnya skala usaha dan jejaring kerjasama antar pelaku usaha.

Pemberdayaan kelembagaan petani ditujukan untuk menciptakan kelembagaan yang responsif, dinamis dan berkelanjutan, serta membangun kemandirian petani/kelompok tani/gapoktan. Upaya memandirikan usaha agribisnis sayuran dan tanaman obat, seringkali dihadapkan kepada ragam dan pola pemberdayaan kelembagaan yang belum tertata dengan benar. Untuk itu diperlukan upaya pembinaan kelembagaan usaha dalam rangka mendorong berkembangnya kelembagaan usaha dalam bermitra dengan lembaga permodalan dan pemasaran, menuju kelembagaan usaha yang lebih mandiri.

Dalam penyelenggaraan sekolah lapang, materi yang akan diberikan akan dapat diterima dan dipahami oleh peserta apabila peserta merasa nyaman dengan suasana sekolah lapang tersebut. Salah satu metode untuk membuat suasana nyaman dan akrab yang telah banyak dipraktikkan diberbagai pelatihan-pelatihan adalah dinamika kelompok. Dinamika kelompok bertujuan antara lain mempererat hubungan atau kerjasama antara peserta, memancing kreatifitas, penyegaran suasana, memperlancar komunikasi, pentingnya perencanaan kegiatan, latihan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara berkelompok. (Anonim, 2011)

Penerapan GAP dan GH pada komoditas hortikultura, merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari upaya peningkatan daya saing hortikultura Indonesia di pasar internasional maupun pasar domestik. Penerapan GHP juga bertujuan untuk menekan kehilangan hasil, mempertahankan daya simpan dan meningkatkan mutu agar memiliki daya saing. Selama ini kehilangan hasil pada panen dan pascapanen hortikultura khususnya sayuran dan tanaman obat cukup tinggi, karena penerapan sistem manajemen mutu melalui GAP dan GHP belum berjalan optimal. GHP sangat berperan dalam menekan kehilangan hasil, serta penting dalam mempertahankan mutu untuk memenuhi standar ataupun persyaratan minimal dalam penanganan panen dan pascapanen.

Sekolah lapangan merupakan model penerapan pelatihan yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mempercepat proses peningkatan kompetensi sasaran dalam rangka teknologi dan manajemen GHP sekaligus wahana bagi para petani untuk saling belajar dan bertukar pengalaman sesama anggota dan interaksi antara petani dan pemandu lapang.

Kegiatan SL GHP diselenggarakan dengan mengacu pada penerapan penanganan panen, pascapanen dan pengelolaan bangsal pascapanen hortikultura yang baik, sebagaimana diatur dalam Permentan No. 73/Permentan/OT.140/7/2013. Kegiatan SL-GHP dilaksanakan di Kabupaten/Kota lokasi pengembangan kawasan. Sekolah lapangan merupakan praktek lapang penerapan GHP/SOP pascapanen dalam rangka menghasilkan produk yang bermutu, sesuai dengan permintaan pasar, aman konsumsi dan dihasilkan secara ramah lingkungan.

Registrasi lahan usaha sayuran dan tanaman obat merupakan tahap lanjutan dari pelaksanaan penerapan GAP dan ini merupakan bukti nyata telah diterapkannya GAP dalam melakukan usaha budidaya. Nomor registrasi lahan usaha diberikan kepada petani/pelaku usaha yang telah menerapkan GAP dan sekaligus sebagai pengakuan atau keberhasilan dan upayanya meningkatkan mutu produk tanaman. Selanjutnya, Lahan Usaha yang telah menerapkan GAP dan memiliki nomor registrasi, diharapkan mendapat prioritas utama untuk disertifikasi hasil produksinya (sertifikasi PRIMA) oleh lembaga sertifikasi terakreditasi atau lembaga yang ditunjuk.

Registrasi lahan usaha diterapkan pada lahan usaha petani yang mendapatkan fasilitasi dari pemerintah, pemerintah daerah, dan pada lahan petani/pelaku usaha yang telah melakukan kerjasama/kemitraan dengan pasar modern, hotel, restoran, catering maupun eksportir.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan registrasi lahan usaha adalah sebagai berikut:

1. Memberikan acuan dan petunjuk bagi petugas dalam melaksanakan kegiatan registrasi lahan usaha.
2. Memberikan pembuktian terhadap petani/pelaku usaha yang telah menerapkan GAP / GHP tanaman dalam aktivitas budidaya di lahan usahanya.

3. Meningkatkan jumlah registrasi lahan usaha tanaman yang menerapkan GAP/SOP.

Ketersediaan SDM yang handal di tingkat lapangan (Pemandu Lapang, Penyuluh, Mantri Tani), yang menguasai dan memahami penerapan GAP/GHP/SOP sesuai Permentan No. 48/Permentan/ OT.140/10/2009, Permentan No. 62/Kementan/ OT.140/10/2010, Permentan No. 44/Kementan/OT.140/10/2009 dan Permentan No. 57/Permentan/OT.140/9/2012, sangat diperlukan. Peranan petugas tersebut sangat besar dalam upaya meningkatkan mutu, produksi dan produktivitas tanaman yang berdaya saing, dengan melakukan pendampingan dan bimbingan teknis kepada petani/poktan/gapoktan sehingga produk yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan di dalam negeri bahkan untuk pemenuhan kebutuhan pasar luar negeri, dan pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan.(Anonim, 2014)

Oleh karena itu perlu terobosan dan perubahan paradigma dalam penerapan teknologi pascapanen, yang harus didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai sekaligus mendukung penerapan kegiatan panen dan pascapanen yang baik (GHP) sebagaimana diamanatkan dalam Permentan No 73 tahun 2013

KESIMPULAN

Pemberdayaan kegiatan kelompok tani dengan cara memadukan serangkaian program dan kegiatan pertanian menjadi satu kesatuan yang utuh baik dalam kewilayahan, sehingga dapat mendorong peningkatan daya saing komoditas, wilayah serta pada gilirannya kesejahteraan petani sebagai pelaku usaha, melalui penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP), *Good Handling Practices* (GHP), dan Standard Operasional Prosedure (SOP), registrasi lahan dan sertifikasi PRIMA

3

SARAN

Perlunya sosialisasi dan peningkatan pemahaman bagi petani/pelaku usaha dan petugas mengenai GAP dan GHP untuk semua komoditi tanaman

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2014. Pedoman teknis kegiatan pengembangan sayuran dan tanaman obat tahun 2015. Ditjen Hortikultura. Kementerian Pertanian. 2014

Anonim. 2014. Modul Pengembangan Hortikultura.di Jawa Tengah. Dinas Pertanian . Jawa Tengah

Anonim. 2014. Petunjuk Sekolah Lapang GAP Sayuran Organik. Kementerian Pertanian .Ditjen Hortikultura. Direktorat Budidaya dan Pasca Panen Sayur dan Tanaman Obat.

Anonim. 2011 Petunjuk Sekolah Lapang Cabai. Ditjen Hortikultura. Kementerian Pertanian.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian .2004. Panduan umum pelaksanaan Litkaji dan Program 3-SI . Hasil Litkai (edisi 3). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian ,Jakarta.